

PERSONIFIKASI UNSUR ALAM *TSUKI* (月) DAN *TORI* (鳥) DALAM 4 LAGU KALAFINA

Rita Susanti¹, Wisnu Wardani², Riva Amdana³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, Universitas Nasional

¹uniritas02@gmail.com, ²hana_astikayla2007@yahoo.co.id,

³rivaamdama@gmail.com

Article

History:

Received:
13 March 2025
Revised:
30 May 2025
Accepted:
29 June 2025

Kata Kunci:

unsur alam,
makna,
personifikasi,
lirik lagu,
kalafina

Keywords:

natural
elements,
meaning,
personification,
songlyrics,
kalafina

Abstrak: Penelitian ini mengangkat personifikasi dalam lagu yang terkait dengan unsur alam, terutama tsuki 'bulan' dan tori 'burung', dalam lirik lagu grup band wanita Jepang yang bernama Kalafina. Tujuan dari penelitian ini untuk deskripsikan makna personifikasi yang terkait dengan alam serta fungsi dari personifikasi tersebut. Metode kualitatif dengan teknik simak dan catat menjadi alat untuk mengambil data. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 4 judul lagu Kalafina, bulan yang ditemukan digambarkan dengan bulan sabit dan bulan di malam hari serta burung digambarkan dengan burung yang terbang tiada henti serta menjauh. Personifikasi yang dihasilkan, yakni bulan menjadi simbol untuk menyatakan hasrat hati seseorang akan cinta dan sebuah keindahan. Sementara itu, burung menjadi simbol bagi pencipta lagu untuk memikirkan langkah ke depan yang ingin dicapai oleh seseorang, mengingat burung akan terbang tinggi dan menjauh. Fungsi yang ditemukan, pada kata bulan untuk menghidupkan bulan sebagai pembawa cinta dan rasa kagum serta menjelaskan waktu dan situasi, sedangkan pada kata burung untuk menstimulasi imajinasi pendengar dan memperindah lagu

Abstract: This study examined the personification that appears in the songs related to nature, especially tsuki 'moon' and tori 'bird' in the lyrics of a Japanese female band called Kalafina, with the aim of describing the meaning of personification related to nature and the function of the personification. The method use was namely the qualitative method with the technique of observing and noting as a tool for collecting data. Based on the results of data analysis on 4 Kalafina song titles, the moon is depicted with a crescent moon and the moon at night and the bird is depicted with a bird that flies endlessly and away. The resulting personification, namely the moon becomes a symbol to express a person's desire for love and beauty. Meanwhile, the bird becomes a symbol for the songwriter to think about the next steps that someone wants to achieve, considering that the bird will fly high and away. The

function found in the word moon was to bring the moon to life as a bearer of love and awe and to explain time and situation, while in the word bird was to stimulate the listener's imagination and beautify the song.

PENDAHULUAN

Lagu bagi sebagian orang merupakan jalan untuk menyenangkan hati ketika merasa gundah dan susah. Namun, ada juga yang menjadikan lagu sebagai ungkapan rasa senang. Lirik dalam lagu pada dasarnya diciptakan oleh pengarang lagu untuk mewakili keadaan maupun peristiwa yang sedang terjadi. Demikian pula dalam lagu berbahasa Jepang. Selain mewakili hal tersebut, para pencipta lagu di Jepang banyak memasukkan unsur alam dalam lirik lagu yang mereka ciptakan karena bagi masyarakat Jepang alam beserta fenomenanya merupakan perwakilan dari tuhan.

Alam sebagai bagian dari kehidupan manusia selalu mempunyai makna dalam setiap langkah manusia. Unsur yang terkandung dalam pun dapat menjadi hal yang spesial untuk sebagian orang yang memiliki imajinasi tinggi, seperti ahli sastra (pujangga). Avianti (2004:46) menyatakan bahwa bagi masyarakat Jepang alam dan fenomenanya merupakan keturunan 神(*Kami*) ‘tuhan’ dan ada dalam setiap perwujudan alam. Mereka dapat terinspirasi dari unsur alam di bumi ini dan menciptakan karya sastra yang indah. Salah satunya adalah lirik lagu. Lirik menurut Semi (dalam Susanti 2020) adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Pencipta lagu akan menuangkan kata yang berupa lirik mengenai apa yang ia rasakan atau bahkan apa yang dia lihat dari sekitarnya. Kata berupa lirik ini juga terlihat pada lagu-lagu di Jepang bahkan sampai saat ini.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat modern yang masih kokoh memegang budaya mereka dan tetap mempertahankan unsur alam dalam kesehariannya untuk lirik lagu. Banyak penyanyi yang sering menggunakan unsur alam untuk lirik lagu mereka, salah satunya ialah grup vokal Kalafina. Grup yang pada awalnya beranggotakan 4 orang ini dibentuk oleh Yuki Kajiura pada tahun 2007. Mereka berada dibawah naungan agensi *Sacra Music* yang merupakan anak perusahaan dari *Sony Music Entertainment* pada tahun 2017. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada lagu yang dinyanyikan oleh grup Kalifina karena lirik yang dituliskan terdapat personifikasi yang menggunakan unsur alam, serta mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis lagu dengan menggunakan personifikasi tersebut.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan, yakni dalam jurnal Hikari (Febrianti, 2023:191-201) yang membahas jenis personifikasi dan citraan dengan sumber data 2 album lagu Jepang. Jurnal

lainnya, yakni Ejournal Ediksha (Azhari,dkk, 2021:209-215) yang membahas personifikasi, depersonifikasi, dan makna kias dalam lirik lagu Wagakki Band.

Personifikasi yang merupakan gaya bahasa akan dianalisis dengan mengacu pada teori keraf (2007:140) yang menyatakan bahwa personifikasi semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat- sifat kemanusiaan. Tambahan pula, Keraf menyatakan bahwa ada enam fungsi dari gaya Bahasa itu sendiri. Penyempurnaan dari personifikasi didukung oleh teori Nurgiyantoro (2017:235), yang menyebutkan bahwa personifikasi disebut juga sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Dalam majas personifikasi berbagai benda dan makhluk *non human* diberikan karakter *human* yang dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal maupun non verbal, pikiran dan berpikiran, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain. Sementara itu, konsep alam *ikeru shizen* menurut Tetsuro dalam (Dewi A,R 2007:11-13), keberadaan manusia dengan alam itu seimbang, tidak ada yang saling menguasai karena alam sudah lebih dulu muncul sebelum manusia ada. Oleh karena itu, orang Jepang selalu memasukkan unsur alam pada segala aktivitas mereka, salah satunya dalam lirik lagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena tidak menggunakan data berskala apapun dan merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode kualitatif ini dilakukan dengan upaya penting seperti mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Penelitian ini bermaksud untuk memahami lirik lagu dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara keseluruhan. Tambahan pula, dalam metode ini yang dimanfaatkan biasanya berupa data hasil wawancara, pengamatan, atau pemanfaatan dokumen. Berdasarkan hal tersebut, maka metode ini dapat digunakan untuk memahami dan mendapatkan suatu hal yang baru, yakni gaya bahasa personifikasi pada lirik lagu Kalafina. Langkah-langkah yang ditempuh diawali dengan mencari lirik lagu Kalafina yang mengandung unsur personifikasi. Kemudian, mendengarkan dengan seksama agar paham mengenai maksud dari lagu tersebut. Setelah itu mendeskripsikan makna tersebut melalui makna denotasi dan dilanjutkan dengan makna personifikasinya. Dengan melihat kedua makna ini akan diperoleh fungsi dari dimunculkannya personifikasi dalam lagu tersebut. Penelitian dilakukan di kampus Universitas Nasional dengan rentang waktu bulan Februari sampai Juli tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 4 lagu Kalifina, yakni yakni *Natsu no Ringo*, *Yami no Uta*, *MataKaze ga Tsuyokunatta*, dan *Usumurasaki* dalam masing-masing lagu ditemukan 1 personifikasi. Personifikasi dari bulan atau *tsuki* ditemukan dalam lagu *Natsu no Ringo* dan *Yami no Uta* sedangkan personifikasi burung *tori* ditemukan dalam lagu *MataKaze ga Tsuyokunatta*, dan *Usumurasaki*. Berikut tabel hasil analisis tersebut.

Judul lagu	Larik	Makna Denotasi	Makna Personifikasi	Fungsi
<i>Natsu no Ringo</i>	踊る三日月真夏の夜は夢見る恋を連れてくる	Bulan sabit di tengah musim panas saat itu menjadi penanda penyanyi merasakan jatuh cinta.	Bulan sabit seolah-olah menari dan membawa cinta.	Menghidupkan benda mati, yaitu bulan menari dan membawa cinta Menjelaskan waktu, yaitu pertengahan malam.
<i>Yami no Uta</i>	闇夜に咲く華を讃えて月は陰ろう	Adanya bulan di malam hari.	Bulan seolah-olah mengagumi bunga yang sedang mekar.	Menghidupkan benda mati, yaitu bulan mengagumi bunga yang sedang mekar. Menjelaskan situasi bahwa bulan tertutupi awan pada malam itu.
<i>Kaze ga Tsuyokunatta</i>	海を渡る燕は渴きに戦きながら懐かしい故郷の春を夢見てた	Burung terbang ke mana saja dan berhenti sejenak saat ia haus atau lapar.	Burung terbang kesana-kemari terus-menerus tanpa arah seperti layaknya orang yang sedang memikirkan sesuatu.	Menstimulasi imajinasi pendengar untuk berpikir lebih jauh makna burung yang bermimpi tentang kampung halamannya.
<i>Usumurasaki</i>	白い鳥が見せた寂しい翼の	Burung terbang menjauh	Burung seolah-olah	Menstimulasi imajinasi

	裏側 やがては夜と同じ場所へ消えて行く		memperlihatkan sayapnya dan pergi menghilang menjauhi penyanyi	para pendengar Memperindah lirik lagu
--	------------------------	--	--	--

Pembahasan lagu satu persatu dilakukan untuk mendapatkan data personifikasi yang terkait dengan alam, dalam hal ini *tsuki* dan *tori*. Tampilan dari analisis dimulai dengan angka untuk menunjukkan larik ke- dari lagu dan pada bagian bawah larik tersebut ditampilkan terjemahan dari larik lagu tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan analisis lagu tersebut.

Analisis Personifikasi Unsur Alam 月 *Tsuki* ‘bulan’

Lirik Lagu Natsu no Ringo

Lagu yang berasal dari album pertama Kalafina, *Seventh Heaven* dengan judul *Natsu no Ringo*, rilis tahun 2009. Lagu ini menceritakan tentang perasaan penyanyi yang sedih karena cintanya takterbalas di masa remajanya. Hal itu membuat penyanyi menutup diri dan tidak dapat mempercayai orang lain lagi. Berikut ini lirik dan terjemahan dari lagu Kalafina berjudul *Natsu no Ringo*. Lirik lagu *Natsu no Ringo* ini terdiri atas 9 bait dan 33 larik. Bait ketujuh dan kesembilan terdiri atas 2 larik, bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam terdiri atas 4 larik, dan bait kedelapan terdiri atas 5 larik. Berikut larik yang mengandung personifikasi unsur alam.

- 11 踊る三日 月真夏の夜は
12 夢見る恋を連れてくる

(*Natsu no Ringo*, larik 11-12)

- 11 ‘Malam yang menari pada pertengahan musim panas ketika bulan sabit terjadi’
12 ‘Membawa cinta yang diimpikan’

Data pertama bersumber pada bait ketiga, larik (11) dan (12) dari lagu *Natsu no Ringo*. Unsur alam yang dipersonifikasikan adalah 月 ‘bulan’. Larik (11), 踊る三日 月真夏の夜は (*odoru mikazuki manatsu no yoru wa*) ‘malam yang menari pada pertengahan musim panas ketika bulan sabit terjadi’, terdapat kata 三日 月 (*mikazuki*) yang berarti bulan sabit dan 踊る (*odoru*) yang berarti menari. Menari adalah sebuah kegiatan menggerakkan badan mengikuti irama dan diiringi musik atau lagu. Biasanya menari menggunakan kostum tersendiri, mulai dari

pakaian hingga kain dan *make up*. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk menampilkannya di depan banyak orang. Lalu pada larik (12), 夢見る恋を連れてくる (*yumemiru koi o tsurete kuru*) ‘membawa cinta yang diimpikan’, dengan masih 三日月 (*mikazuki*) sebagai pelaku, pada larik ini diikuti kata 連れてくる (*tsuretekuru*) yang berarti membawa. Membawa adalah suatu tindakan mengangkat, memindahkan, atau memegang sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia dengan menggunakan tangan atau dengan alat transportasi. Dengan demikian, makna denotasi dari larik 11 dan 12 adalah adanya bulan sabit di tengah musim panas saat itu menjadi penanda penyanyi merasakan jatuh cinta.

Sementara itu, kata yang dipersonifikasikan, 踊る (*odoru*) dan 連れてくる (*tsuretekuru*) merupakan verba yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Namun, pada bait larik lagu tersebut muncul personifikasi bulan sabit yang seolah-olah menari dan membawa sesuatu seperti yang dilakukan oleh manusia, pada larik ini disebutkan membawa cinta. Padahal bulan hanya menjadi penanda malam hari dan tidak dapat bertindak apa pun. Berdasarkan makna denotasi dan konotasi dari kata bulan pada bait ketiga, maka fungsi gaya bahasanya adalah untuk menghidupkan benda mati, yang pada larik ini adalah bulan. Selain itu juga, untuk menjelaskan situasi dan keadaan yang ingin diberitahukan oleh penyanyi. Maksud yang ingin disampaikan berkaitan dengan penjelasan waktu pada larik 11, yaitu pertengahan malam dan dilanjutkan dengan larik 12 yang menjelaskan aktivitas bulan yang membawa cinta. Jadi, penyanyi ingin menjelaskan bahwa bulan saat malam hari itu sangat indah sampai-sampai penyanyi merasakan cinta yang diimpikannya. Bulan sabit merupakan perjalanan fase bulan. Bulan sendiri, memiliki makna religius bagi orang Jepang karena dianggap sebagai dewa yang disebut *Tsukiyomi*, di Jepang pun, ada tradisi budaya dan keagamaan yang mengagumi bulan seperti budaya *otsukimi* (Avianti, 2004:26)

Dalam penelitian lain sejenis, dengan sumber data berbahasa Indonesia, bulan disebutkan dengan rembulan. Personifikasi yang ditemukan, yakni “apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari”. Kutipan dari novel ini menggambarkan bahwa seseorang yang mempunyai kebiasaan memandangi bulan, tetapi tidak dilakukannya lagi karena sedang jatuh cinta. (Astriyanti, 2021:650). Ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian berbahasa Indonesia, yakni bulan dianggap sebagai perlambang cinta.

Lirik Lagu Yami no Uta

Lagu ini ada dalam album kedua Kalafina bernama *Red Moon* dengan judul *Yami no Uta*, rilis pada tahun 2010. Bercerita tentang betapa kosong, sunyi, dan

dinginnya hati penyanyi karena terlalu lama merindu dan hanya dapat memendam kenangan yang telah lalu. Lirik lagu *Yami no Uta* ini terdiri dari 7 bait dan 25 larik. Bait pertama dan ketiga terdiri dari 3 larik, bait keempat hanya terdiri dari 2 larik, bait ketujuh terdapat 5 larik, dan bait kedua, kelima, keenam terdiri dari 4 larik. Berikut larik yang mengandung personifikasi unsur alam.

14. 闇夜に咲く華を讃えて月は陰ろう

(*Yami no Uta*)

14.' Bulan yang diselimuti awan mengagumi bunga yang mekar digelap malam'

Bersumber dari bait kelima larik (14). Unsur alam yang dipersonifikasikan adalah 月 'bulan'. Larik (14), 闇夜に咲く華を讃えて月は陰ろう (*yamiyo ni saku hana o tataete tsuki wa kagerou*) 'bulan yang diselimuti awan mengagumi bunga yang mekar di gelap malam', kata 月 (*tsuki*) yang berarti bulan, dijadikan sebagai pelaku dari satu tindakan yaitu 咲く華を讃えて (*saku hana wo tataete*) yang berarti mengagumi bunga yang mekar. Kata 讃えて (*tataete*) dapat berarti memuji atau mengagumi. Memuji dan mengagumi adalah sinonim dalam makna yang sama, yaitu kagum dan memberikan pujian atau penghargaan terhadap apa yang dianggap baik atau indah. Berdasarkan analisis, maka makna denotasi dari larik 14 adalah adanya bulan di malam hari.

Pada larik 14 bulanlah yang ditulis seolah-olah mengagumi bunga, namun dapat dipahami dari lanjutan liriknya, yaitu 闇夜に咲く華 (*yamiyo ni sakuhana*) 'bunga mekar di malam hari', maka yang identik dengan malam hari, yaitu bulan. Jadi bukan bulan yang mengagumi, melainkan bulan memang sudah ada di langit karena hari sudah malam. Gaya bahasa personifikasi timbul membuat bulan seolah-olah melakukan tindakan seperti di larik tersebut, yakni mengagumi bunga yang mekar. Lalu jika melihat dari lariknya, fungsi gaya bahasa yang pasti adalah menghidupkan objek mati, yaitu bulan. Selain itu, berfungsi untuk memperindah lagu karena ada larik yang berisi tentang bunga yang sedang mekar dan banyak orang yang menyukai bunga karena keindahannya. Fungsi lain yang ditemukan adalah untuk menjelaskan situasi bahwa saat bunga sedang mekar, bulan pada malam hari itu tidak dapat bersinar dengan terang karena tertutup awan.

Seperti analisis judul lagu pertama (*Natsu no Ringo*), sudah ada unsur alam 'bulan' yang dijadikan personifikasi. Bulan adalah unsur alam yang terdapat di langit dan tidak dapat memancarkan cahayanya sendiri karena bulan hanya dapat bersinar jika ada pantulan cahaya dari matahari. Adanya personifikasi bulan ini karena orang Jepang mengingat bulan sebagai penanda kehidupan dan waktu.

Mereka mencintai alam sekitarnya dan menganggap bulan sebagai salah satu dewa mereka (*Tsukiyomi*) (Avianti, 2004:46).

Penelitian sejenis lain yang dilakukan oleh Astriyanti (2021:686) dengan sumber data novel, ditemukan personifikasi “masih sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah rembulan itu”. Makna dari personifikasi ini menggambarkan seseorang yang mencuri pandang gadis cantik di sebelahnya. Berdasarkan hal ini, maka sumber data baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jepang, ketika menyatakan sesuatu terkait cinta maka digunakan kata “bulan atau rembulan”

Analisis Personifikasi Unsur Alam 鳥 *Tori* ‘burung’

Lirik Lagu *Mata Kaze ga Tsuyokunatta*

Lagu ini ada dalam album keempat Kalafina bernama *Seventh Heaven* dengan judul *Mata Kaze ga Tsuyokunatta*, rilis pada tahun 2009. Bercerita tentang perjuangan hidup yang dijadikan kiasan dengan berlayar di lautan yang penuh badai dan kesulitan. Berikut ini lirik dan terjemahan dari lagu Kalafina berjudul *Mata Kaze ga Tsuyokunatta*. Lirik lagu *Mata Kaze ga Tsuyokunatta*, terdiri dari 5 bait dan 31 larik. Bait pertama terdapat 9 larik, bait kedua terdapat 5 larik, bait ketiga terdapat 4 larik, bait keempat terdapat 11 larik, dan bait terakhir hanya terdapat 2 larik.

6 海を渡る燕は

7 渇きに戦きながら

8 懐かしい故郷の春を夢見てた

(*Mata Kaze ga Tsuyokunatta*, larik 6-8)

6 ‘Burung Layang-Layang yang menyebrangi laut’

7 ‘Sembari gemetaran karena haus’

8 ‘Bermimpi tentang kampung halamanyang dirindukan pada musim semi’

Analisis *tori* dimulai dari bait pertama larik (6) sampai larik (8). Unsuralam yang dipersonifikasikan pada larik ini berbeda dengan yang lain karena merupakan makhluk hidup yaitu 鳥 ‘burung’. Pada larik (6), 海を渡る燕は (*umi owataru tsubame wa*) ‘Burung Layang-Layang yang menyeberangi laut’, terdapat subjek pelaku yaitu 燕 (*tsubame*) yang artinya Burung Layang-Layang. Burung inisering disamakan dengan burung Walet namun cara terbang dan bentuk ekornya berbeda. Burung Layang-Layang atau *swallow* memiliki bentuk ekor seperti huruf V dan cara

terbangnya tenang tidak terlalu sering mengepakkan sayap.

Kemudian, Burung Layang-Layang juga menjadi pelaku pada larik 7 dan 8. Verba yang muncul tidak hanya di larik (6), melainkan juga di larik (7) 渴きに戦きながら (*kawaki ni ononokinagara*) ‘sembari gemetaran karena haus’ dan (8) 懐かしい故郷の春を夢見てた (*natsukashii furusato no haru o yumemiteta*) ‘bermimpi tentang kampung halaman yang dirindukan pada musim semi’. Burung adalah hewan unggas yang bertahan hidup dengan cara terbang. Ia dapat terbang ke mana pun ia mau dan dapat berhenti sejenak untuk istirahat atau makan minum sesukanya. Kata 渡る yang artinya menyebrang, memang banyak konteks yang dapat dipahami. Baik manusia maupun hewan dapat menyebrang. Pergerakan burung yang terbang bebas di udara juga tentu ia dapat menyebrang pulau, menyebrang laut, terbang ke mana saja. Sementara itu, gemetaran dan haus juga sesuatu yang normal terjadi bagi makhluk hidup. Gemetaran adalah suatu perilaku saat makhluk hidup merasakan kedinginan atau ketakutan. Namun permasalahannya ada pada verba 夢見てた (*yumemiteta*) yang tentu saja burung tidak melakukannya. Kata *yumemiru* berarti bermimpi atau berangan-angan tentang suatu hal yang diinginkan. Pada larik ini dikatakan bermimpi tentang kampung halaman yang dirindukan. Makna dari kata tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang atau penyanyi yang merindukan kampung halamannya, bukan burung. Maka dari itu, makna denotasi dari larik 6-8 adalah burung terbang ke mana saja dan berhenti sejenak saat ia haus atau lapar.

Larik 6-8 ini spesial karena menjadikan burung untuk dijadikan personifikasi. Menurut Nurgiyantoro (2017:235), personifikasi sama seperti majas pengorangan yang dapat memberikan makhluk hidup *non human* yang tidak berakal memiliki pikiran dan perasaan seperti manusia. Pada larik ini, penyanyi seolah memberikan kita pandangan tentang bagaimana manusia bertahan hidup untuk apa yang ia impikan. Namun, walaupun burung juga makhluk hidup, tidak mungkin bermimpi tentang kampung halaman. Hanya dengan gaya bahasa personifikasi, burung dapat menjadi seperti manusia yang pergi kesana-kemari terus-menerus tanpa arah seperti layaknya orang yang sedang memikirkan sesuatu, seolah-olah dapat bermimpi dan rindu akan suatu hal. Maka dari itu, fungsi gaya bahasa pada larik ini adalah untuk menstimulasi imajinasi pendengar tentang burung yang bermimpi tentang kampung halaman. Personifikasi ini muncul sebenarnya untuk menjelaskan bahwa saat itu penyanyi sedang merindukan kampung halamannya.

Orang Jepang juga memaknai hewan-hewan seperti sesuatu yang penting. Ada filosofi Burung Bangau yang dibuat dalam bentuk origami dan adapula dalam bentuk peribahasa (*kotowaza*) yang melambangkan suatu nasihat kehidupan manusia. (Trihutami, 2015:64-71). Pada penelitian lain sejenis, yang dilakukan

oleh Nawastuti (2021:52) ditemukan personifikasi pada kalimat “suara burung camar terdengar merdu, hilir-mudik mengejar sisa buih-buih putih biru air laut”. Makna personifikasi yang dihasil, yakni burung dapat mengeluarkan suara nyanyian yang merdu sebagai gambaran terlahir kembali dan merasa kagum atas ciptaan tuhan. Terlihat burung yang dipersonifikasikan adalah burung camar, sedangkan dalam bahasa Jepang menggunakan burung layang-layang.

Lirik Lagu Usumurasaki

Analisis terakhir bersumber dari album Kalafina bernama *Far on The Water* dengan judul *Usumurasaki*, rilis pada tahun 2015. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang depresi dan hidup tanpa warna karena tidak ada yang mewarnai hidupnya. Hari-harinya dilewati hanya dengan kesendirian dan memperhatikan fenomena alam sekitarnya. Lirik lagu *Usumurasaki*, terdiri dari 3 bait dan 33 larik. Bait pertama terdiri dari 13 larik, bait kedua terdiri atas 9 larik, dan bait ketiga terdiri atas 11 larik. Berikut larik yang mengandung personifikasi unsur alam.

9 白い鳥が見せた

10 寂しい翼の裏側

11 やがては夜と同じ場所へ消えて行く

(*Usumurasaki*, bait 9-11)

9 ‘Burung putih memperlihatkan’

10 ‘Belakang sayap yang kesepian’

11 ‘Dan pada akhirnya pergi menghilang menuju tempat yang sama dengan malam’

Analisis bersumber dari bait pertama larik 9-11. Unsur alam yang dipersonifikasikan adalah 鳥 ‘burung’. Larik (9) 白い鳥が見せた (*shiroi tori gamiseta*) yang berarti ‘burung putih memperlihatkan’, menunjukkan burung putih sebagai subjek yang melakukan tindakan pada larik selanjutnya (10-11). Larik (10) 寂しい翼の裏側 (*sabishii tsubasa no uragawa*) dengan arti ‘belakang sayap yang kesepian’. Larik (11) やがては夜と同じ場所へ消えて行く (*yagate wa yoru toonaji basho e kiete iku*) yang berarti ‘dan pada akhirnya pergi menghilang menuju tempat yang sama dengan malam’. Pada larik 9-10, burung putih melakukan tindakan memperlihatkan bagian belakang sayapnya. Kata 見せた (*miseta*) yang berarti memperlihatkan sama dengan menunjukkan pada orang atau makhluk lain. Selanjutnya pada larik 11 terdapat kata 消えて行く (*kiete iku*) yang berarti lenyap, menghilang, dan tidak terlihat lagi dari pandangan mata. Makna kata

tersebut adalah pergi menghilang menjauhi penyanyi, pada konteks ini dapat diartikan sebagai terbang, karena tindakan itu merupakan cara bertahan hidup seekor burung.

Sejalan dengan teori pendukung, Nurgiyantoro (2017:235), mengungkapkan bahwa majas personifikasi juga dapat disebut sebagai majas pengorangan dan dapat diberikan pada makhluk *non human*. Maka dari itu, burung pada larik ini juga termasuk personifikasi. Burung pada larik 9 dan 11 seolah-olah memperlihatkan sayapnya dan pergi menghilang menjauhi penyanyi. Akan tetapi, sebenarnya burung tersebut hanya melakukan tindakannya sehari-hari untuk bertahan hidup, yaitu terbang. Jika dijadikan bahasa Jepang dapat dikatakan dengan 飛ぶ (*tobu*). Pada lagu ini, penyanyi membuat liriknya menjadi dramatis dan memunculkan personifikasi untuk membuat pendengarnya berimajinasi. Maka dari itu, fungsi personifikasinya adalah untuk menstimulasi imajinasi para pendengar bahwa burung tidak menghilang, hanya saja terbang menjauh sehingga tidak terlihat lagi dari pandangan mata, serta memperindah lirik lagu.

Burung terbang menjauh sebagai pertahanan hidup yang digambarkan oleh pencipta lagu Kalafina. Personifikasi burung lainnya terlihat juga dalam analisis data dari penelitian Nawastuti (2021:52) pada kalimat “kicauan burung yang beraneka warna, sahut-meyahut bak putri kesayang dari langit ketujuh”. Perpersonifikasi ini menggambarkan hari berganti menyambut pagi dengan suara kicauan burung di langit yang cerah

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis dilakukan pada 4 sumber data lagu Kalafina, yaitu *Natsu no Ringo*, *Yami no Uta*, *Mata Kaze ga Tsuyokunatta*, dan *Usumurasaki*. Berdasarkan data tersebut ditemukan 4 unsur alam, 2 unsur alam 月 ‘bulan’ dan 2 unsur alam 鳥 ‘burung’ dengan 4 personifikasi. Personifikasi ini menghasilkan fungsinya masing-masing.

Makna personifikasi yang dihasilkan dari lirik yang mengandung unsur alam 月 *tsuki* ‘bulan’, yakni bulan sabit seolah-olah menari dan membaca cinta serta bulan seolah-olah mengagumi bunga yang sedang mekar. Makna personifikasi dari unsur alam 鳥 *tori* ‘burung’, yakni burung terbang ke sana-kemari terus-menerus tanpa arah seperti layaknya orang yang sedang memikirkan sesuatu dan burung seolah-olah memperlihatkan sayapnya serta pergi menghilang menjauhi penyanyi.

Dengan adanya personifikasi tersebut maka dapat diketahui bahwa pencipta lagu menggunakan personifikasi tersebut dengan tujuan menghidupkan benda mati untuk menyatakan cinta di tengah malam, mengagumi bunga yang sedang mekar walaupun bulan tertutup awan dalam personifikasi “bulan”. Selain itu, pada personifikasi kata “burung” pengarang lagu ingin menstimulasi imajinasi pendengar untuk berfikir lebih dalam lagi tentang burung yang bermimpi tentang kampung halamannya serta memperindah lirik lagu.

Tergambarkan bahwa burung menjadi simbol bagi pencipta lagu untuk memikirkan langkah ke depan yang ingin dicapai oleh seseorang, mengingat burung akan terbang tinggi dan menjauh. Sementara itu, bulan menjadi simbol untuk menyatakan hasrat hati seseorang akan sebuah keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astruyanti, K & Erwan Kustriyono. 2021. Personifikasi dan Metafora Rembulan Tenggelam di Wajahmu. *Proceeding Universitas Pekalongan*. ISBN 978-602-6779-47-2
- Avianti, R. (2004). *Makna Unsur Alam dan Penataannya dalam Seni Taman Zen Jepang(Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia
- Azhari, F, Haryono & E. Kurniawan. (2021). Personifikasi, Depersonifikasi, dan Makna Kias dalam Lirik Lagu Wagakki Band. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 7 No 3. 209-215
- Dewi A, R. (2007). *Konsep Ikeru Shizen (生ける自然) Sebagai Salah Satu Pemikiran Orang Jepang Mengenai Alam di Dalam Surat Berbahasa Jepang*. Depok: Universitas Indonesia
- Febrianti, H.F & Miftacul Amri. (2023) Penggunaan Majas Personifikasi dan Citraannya dalam Album Lagu Shuffle dan Album Lagu Es Song Season 3 dari Game Ensemble Start!!. *Jurnal Hikari*, Vol 07. No.02. 191-201
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nawastuti, Tasya. O. (2021). Personifikasi Penggunaan Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Aku Kartini Bernyawa Sembilan”. *Jurnal Arkhais*, Vol.12 No.1 47-58
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, W. &. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, Vol. 3 (1), 1-8.
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang. *Jurnal Izumi*, Vol. 5(1), 64-71.